

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keilahian dalam Kristen

Ajaran Ketuhanan dalam Kekristenan didasarkan pada keyakinan bahwa hanya satu Allah. Allah dalam Kekristenan dipercayai sebagai entitas tertinggi yang menguasai segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas dan kebijaksanaan-Nya yang sempurna.

Dalam Kekristenan, terdapat berbagai gelar kehormatan yang diberikan kepada Allah yang mencerminkan sifat-sifat dan karakter-Nya yang mulia. Menurut Mawene, gelar kehormatan yang melekat pada nama Allah, yakni Sang Pencipta, Sang Penebus, Sang Hakim, Sang Raja dan Sang Matahari.³⁴

a. Sang Pencipta

Allah sebagai pencipta dinyatakan di awal Pentateukh, yang menjelaskan tentang Allah sebagai Pencipta langit dan bumi (Kej. 1:1), namun dalam kitab Kejadian terdapat dua versi penciptaan. Versi pertama terdapat dalam Kejadian 1:1-2:4a yang menurut Mawene itu ditulis oleh sumber P (Priestly) sekitar tahun 550 SM,³⁵ dan ditulis ketika bangsa Yehuda (Israel Selatan) berada dalam pembuangan di Babel.³⁶ Versi penciptaan yang kedua, ditemukan dalam

³⁴Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*, 44–52.

³⁵Ibid., 44.

³⁶Ibid., 45.

Kejadian 2:4b-25 yang ditulis oleh penulis Yahwis (Y) sekitar abad 8-9 SM³⁷ yang berasal dari lingkungan Israel sendiri di mana masalah terkait manusia, tanah, air dan kehidupan pertanian sangat penting.³⁸ Tentulah bahwa kedua versi penciptaan ini dipengaruhi oleh lingkungan di mana bangsa Israel berada pada saat itu. Versi pertama di Babel, bangsa Yahudi tentu mendengar tentang Dewa Marduk sebagai pencipta alam semesta dan versi kedua di mana bangsa Israel mengenal dan mendengar tentang dewa Baal sebagai penjamin kesuburan tanah bagi keberlangsungan hidup manusia. Akan tetapi, umat Israel mengaku percaya bahwa yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya ialah TUHAN (Yahweh), Allah Israel.

Allah adalah satu-satunya pencipta langit, bumi dan segala isinya. Menurut Wolf, Allah sebagai pencipta terlepas dari dunia materiil ini dan Ia ada sebelum dunia ada.³⁹ Allah sebagai pencipta memiliki otoritas mutlak atas segala hal dan hanya Dia Allah yang Mahakuasa dan hanya Dia Allah yang harus disembah oleh semua makhluk.

b. Sang Penebus

Dalam Perjanjian Lama, gagasan penebusan digunakan untuk melukiskan tindakan-tindakan penyelamatan Allah bagi umat-Nya. Sehingga Allah berkali-kali disebut sebagai Penebus Israel (Mzm. 78:35; 19:15; Yes. 43:14; 44:24; 47:4; 54:5;

³⁷Ibid., 44.

³⁸Ibid., 46.

³⁹Herbert Wolf, *Teologi Bibliska PL: Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2021), 25.

59:20; Yer. 50:34; Ayb. 19:25; bnd. Kel. 6:5; 15:13; Ul. 7:8; 24:18).⁴⁰ Allah diyakini sebagai Penebus manusia dari berbagai keadaan yang tidak adil, kemiskinan, penyakit, penderitaan, musuh bahkan dari kematian juga Allah diakui sebagai Pembebas umat Israel baik dari perbudakan di Mesir maupun dari pembuangan di Babel.

Karya Allah sebagai penebus berpadu dengan konsep pembelian kebebasan dan juga dengan konsep penuntutan balas terhadap penganiayaan.⁴¹ Pada saat Pentateukh menyebutkan tentang penebusan Israel maka hal tersebut dikaitkan dengan pembebasan dari perbudakan dan Musa menghubungkan pembebasan dari Mesir dengan penggenapan janji Allah kepada para leluhur Israel.

Dengan memberikan Yahweh gelar Sang Penebus, maka Perjanjian Lama menekankan bahwa Allah Israel adalah Allah yang peduli dengan nasib manusia. Dia sebagai Penebus masuk dalam kehidupan sehari-hari umat-Nya dan memberikan keadilan kepada mereka yang berseru kepada-Nya. Ia membebaskan dari situasi yang penuh penderitaan, penindasan, ketidakadilan, dan lain-lain.⁴² Allah sebagai Sang Penebus disembah sebagai sumber kehidupan, keselamatan dan pengharapan. Keyakinan dalam Allah Sang Penebus mengarahkan pada perubahan hubungan pribadi dengan Allah.

c. Sang Hakim

⁴⁰Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*, 49.

⁴¹Wolf, *Teologi Biblika PL: Pengenalan Pentateukh*, 26.

⁴²Mawene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual*, 49.

Dengan menyebut Yahweh sebagai Sang Hakim, maka Allah tidak hanya menjadi Allah dalam lapangan kerohanian melainkan juga hadir dalam lapangan hukum dan keadilan, bahkan Allah adalah sumber hukum tertinggi dalam kehidupan manusia yang menghakimi dunia dalam keadilan dan kebenarannya.⁴³ Tuhan adalah Sang Hakim. Ia adalah Allah dari keadilan dan kebenarannya, menghukum dan menuntut orang-orang yang murtad, para penganiaya dan penindas.

d. Sang Raja

Dengan mengaku bahwa Yahweh adalah Sang Raja, maka baik kehidupan suatu bangsa maupun kehidupan seluruh umat manusia dan dunia berada dalam kehendak dan pemerintahan Allah.⁴⁴ Allah berkuasa atas kehidupan manusia, berkuasa menata kehidupan dan mengatur dunia agar sesuai dengan kehendaknya.

Pengakuan bahwa Tuhan itu Raja merupakan landasan penting berkembangnya gagasan mengenai kerajaan Allah.⁴⁵ Meskipun kerajaan Allah secara eksplisit disebutkan dalam Perjanjian Baru namun Perjanjian Lama telah beberapa kali secara tidak langsung berbicara mengenai kerajaan Allah, seperti ketika pemazmur dalam Mazmur 103:19 menyatakan bahwa Tuhan sudah menegakkan takhta-Nya di Sorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu.

e. Sang Matahari

⁴³Ibid., 50.

⁴⁴Ibid., 51.

⁴⁵Ibid.

Dalam kepercayaan bangsa-bangsa di Kanaan, matahari disembah sebagai dewa di samping benda-benda langit lainnya. Namun dalam Perjanjian Lama, matahari adalah salah satu ciptaan Allah, bukan dewa.⁴⁶ Gelar Allah sebagai Sang Matahari diungkapkan dalam Mazmur 84:12 berbunyi: “Sebab Tuhan adalah Matahari dan perisai; ...” layaknya matahari yang menyinari seluruh dunia ini, maka Allah Sang Matahari juga memberikan sinar kemuliaan-Nya kepada semua orang. Menurut Mawene, gambaran ini merupakan metafora yang berkaitan dengan matahari untuk melukiskan kemahatinggian-Nya, kemuliaan-Nya, keadilan-Nya, dan kasih sayang-Nya, bagi orang yang percaya kepada-Nya akan terbit surya kebenaran.⁴⁷

Gelar-gelar kehormatan Allah ini menunjukkan sifat-sifat Allah yang mulia dan suci sebagai Pencipta alam semesta dan penebus umat manusia. Allah adalah Allah yang Maha Suci, Yang Mahakuasa, dan Yang Maha Bijaksana. Gelar kehormatan Allah juga bertujuan untuk mengagungkan kebesaran dan keagungan-Nya serta mengingatkan manusia akan kasih sayang-Nya yang tak terhingga.

Selain dari gelar kehormatan Allah yang telah dibahas di atas, Konsep Ketuhanan yang juga dalam pandangan Kekristenan ialah keesaan Allah, yang menekankan kuasa Allah sebagai pencipta dan penebus serta hubungan-Nya dengan manusia. Dalam teologi Kristen, keesaan Allah adalah prinsip yang

⁴⁶Ibid., 52.

⁴⁷Ibid., 54.

fundamental yang menggarisbawahi keyakinan akan adanya satu Allah yang tunggal. Gereja Toraja, dalam pengakuannya mengatakan bahwa Allah hanya satu. Kodrat Allah yang satu-satunya itu adalah kasih yang dinyatakan dalam sejarah karya penyelamatan-Nya dalam tiga pribadi, yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus.⁴⁸ Dapat dikatakan bahwa ketiga pribadi ini kepribadian Allah. Pengakuan iman Athanasius mengatakan bahwa kita memuji Allah yang Esa di dalam tiga oknum dan tiga oknum di dalam Allah yang Esa. Ketiga oknum ini jangan dicampurkan (disatukan) dan jangan pula wujud ilahi dipisahkan.⁴⁹ Keesaan Allah ini ditekankan sebagai dasar iman yang dianggap sebagai sifat esensial dari Allah. Keesaan Allah secara eksplisit diungkapkan dalam Ulangan 6:4 yang menekankan konsep monoteisme Allah dengan tegas yaitu keyakinan akan satu-satunya Tuhan sehingga dalam agama Kristen, tidak ada tempat untuk penyembahan kepada dewa-dewa lain atau berhala-berhala.

Keesaan Allah merupakan kebenaran yang sejati dalam Perjanjian Lama (Ul. 4:35; I Raj. 8:60; Yes. 45:5-6) bahkan juga kebenaran yang sama diajarkan dalam perjanjian baru (Mrk. 12:29-32; Yoh. 17:3; I Kor. 8:4-6; I Tim. 2:5).⁵⁰ Melalui shema ini, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai satu-satu-Nya Allah. Allah yang berbeda dengan dewa-dewa atau ilah-ilah. Konsep ketuhanan ini menekankan ketaatan, pengabdian dan pemujaan kepada Allah saja serta penolakan terhadap

⁴⁸Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja: Salinan Keputusan Komisi Usaha Gereja Toraja No. 24/KUGT/1981 Tentang Pengesahan Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2023), 4.

⁴⁹Ibid., 50.

⁵⁰Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2020), 137.

penyembahan terhadap dewa-dewa palsu atau benda-benda lain selain Allah, sehingga dengan adanya kesadaran akan gelar Allah dan keesaan Allah dapat memperkuat iman dan menjaga kesucian hubungan antara manusia dan Sang Pencipta.

B. Kehadiran Allah dalam Perjanjian Lama

Dalam Alkitab Perjanjian Lama, kehadiran Allah seringkali digambarkan melalui berbagai bentuk seperti suara, cahaya, api, awan, malaikat, dan lain-lain. Allah sering kali berbicara kepada para nabi dan tokoh-tokoh terpilih untuk memberikan petunjuk, hukum dan nubuat-Nya kepada umat-Nya. Allah juga sering kali menampakkan kuasa dan keagungan-Nya melalui mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya.

1. Kehadiran Allah di Taman Eden

Jika membaca kitab Kejadian, secara khusus pada penciptaan dan penempatan manusia di taman Eden, akan didapati bahwa taman Eden merupakan tempat yang indah damai, tempat di mana semua ciptaan Allah hidup dengan harmonis. Taman Eden pertama kali disebutkan dalam Kejadian 2-3 yang merupakan daerah yang tidak diketahui letaknya,⁵¹ tetapi W.R.F. Browning menyebutkan bahwa taman Eden ini terletak di sebelah selatan Mesopotamia.⁵² Eden adalah sebuah tempat yang penuh sukacita karena taman tersebut didasari oleh kehadiran Allah yang mulia. Allah yang menciptakan keindahan taman

⁵¹Jonar Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2023), 39.

⁵²W.R.F Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 87.

tersebut (Kej. 2:8) sesuai dengan kehendak-Nya (Kej. 2:9) dan menempatkan manusia di dalamnya (Kej. 2:15). Eden disebut sebagai tempat kenikmatan karena di dalamnya tumbuh berbagai pohon yang menarik dan yang buahnya baik untuk dimakan. Dalam Perjanjian Lama, taman Eden di gambarkan sebagai daerah yang subur, oasis dengan air yang melimpah, yang ditumbuhi oleh pohon-pohon besar (Band. Yes. 51:3; Yeh. 31:9,16,18; 36:55).⁵³ Di tengah taman ini terdapat sungai yang mengalir, pohon-pohon yang memberikan buah-buahan lezat, serta berbagai macam tumbuhan hijau. Adam dan Hawa hidup dalam kedamaian di taman Eden, menjalani kehidupannya tanpa dosa dan menikmati anugerah Allah tanpa ada kekuatiran. Taman Eden adalah lambang kehidupan yang sempurna dan damai sebelum adanya dosa dan penderitaan.

Menurut Matthew Henry, taman Eden digambarkan sebagai tempat tinggal dan daerah kekuasaan Tuhan yang agung, istana Sang Raja,⁵⁴ dan juga sebagai tempat kudus Allah.⁵⁵ Hal yang serupa juga disampaikan oleh Jhon H. Walton bahwa Eden merupakan ruang sakral yang juga menampilkan karakteristik ruang sakral di dunia zaman dlu, seperti taman yang bersebelahan, sumber air, perlindungan kerub dan Allah yang berjalan kian kemari.⁵⁶ Sebagai tempat tinggal dan daerah kekuasaan Allah, tentu Allah hadir di taman Eden. Kehadiran Allah di taman Eden merupakan manifestasi kasih Allah yang tiada tara, di mana

⁵³Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama*, 40.

⁵⁴Matthew Henry, *Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), 44.

⁵⁵Martus Maleachi and Hendra Yohanes, "Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 13.

⁵⁶Jhon H. Walton, *Old Testament Theology* (Yogyakarta: Andi, 2021), 192.

keindahan dan kedamaian taman tersebut mencerminkan keagungan ciptaan-Nya. Menurut Martus dan Hendra⁵⁷, ada beberapa alasan yang memperjelas bahwa taman Eden adalah tempat kudus Allah, yakni:

- 1) Kehadiran kerub (jamak: kerubim) di taman ini menegaskan bahwa taman ini adalah tempat kudus Allah (Kej. 3:24). Kerub adalah penjaga dari tempat kudus dan juga Kerub muncul sebagai penjaga ruang maha kudus dalam bait suci. Kerub juga adalah penjaga tutup pendamaian di tabut perjanjian (Kel. 25:18-22).
- 2) Kata yang dipakai untuk melukiskan bahwa Allah bisa berjalan-jalan di dalam taman ini adalah מִתְהַלֵּךְ (mithallëk) yang juga merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan kehadiran Allah di Kemah Suci (Im. 26:12; Ul. 23:15; 2 Sam. 7:6-7).
- 3) Tugas yang diberikan oleh Allah kepada Adam ialah untuk menjaga dan mengusahakan taman itu. Tugas Adam bukan hanya sebagai penjaga taman yang memelihara dan mengelola taman itu, melainkan sebagai penjaga tempat kudus Allah yang pertama, yakni taman Eden.
- 4) Beberapa deskripsi dari taman Eden seperti emas dan batu-batu berharga diulangi di berbagai bagian lain dari Alkitab untuk menggambarkan bahan-bahan berkualitas yang digunakan untuk menggambarkan bahan-bahan berkualitas tinggi yang dipakai untuk membangun tempat kudu Allah

⁵⁷Maleachi and Yohanes, "Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru," 13-14.

selanjutnya. Bahan-bahan berkualitas tinggi tersebut ialah emas dan batu-batu krisopras atau oniks. Batu-batu berharga ini juga dipakai sebagai fondasi bait Allah dan kemudian disebutkan sebagai fondasi dari Yerusalem yang baru di langit yang baru dan bumi yang baru (Why. 21:19-20).

Kehadiran Allah di taman Eden menunjukkan bahwa tempat ini merupakan tempat kudus Allah. Kehadiran Allah diungkapkan melalui interaksi-Nya dengan Adam dan Hawa serta dalam bentuk penjagaan dan penyediaan bagi makhluk-Nya. Allah digambarkan sebagai pencipta yang penuh kasih sayang serta memberikan anugerah di dalamnya. Dalam taman Eden, Allah menghadirkan diri-Nya dalam bentuk suara yang bersahut-sahutan dengan Adam dan Hawa di taman Eden, memberikan petunjuk tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Namun, Ketika Adam dan Hawa melanggar perintah Allah, kehadiran Allah pun terwujud dalam bentuk hukuman tetapi Allah juga tetap hadir sebagai sumber pengampunan dan harapan dengan janji penebusan yang akan datang melalui keturunan Adam. Dengan demikian, kehadiran Allah di taman Eden mencerminkan kasih-Nya yang tak terkalahkan, hikmat-Nya yang tak terduga serta kuasa-Nya yang agung dalam memimpin dan mengasuh manusia.

2. Kehadiran Allah di Kemah Suci dan Bait Suci

Dalam Perjanjian Lama, Kemah Suci merupakan tempat di mana Allah berdiam dan berkomunikasi dengan umat-Nya. Allah hadir di tempat kudus yang dibuat sesuai dengan rancangan bangunan yang diberikan oleh-Nya. Sebagai

bangsa yang dipilih oleh Allah, tugas pertama Israel ialah membangun tempat kudus Allah yakni Kemah Suci.⁵⁸ Kemah Suci menjadi tempat suci bagi orang Israel selama pengembaraan bangsa Israel di Padang Gurun. Di Padang Gurun, Kemah Suci adalah tenda dan didirikan di tengah-tengah tenda-tenda bangsa Israel sehingga Kemah Suci ini menjadi pusat dari perkemahan bangsa Israel.⁵⁹ Kemah Suci tidak hanya menjadi sebagai simbol penebusan tetapi juga tempat Allah berdiam di antara umat-Nya. Musa membangun Kemah Suci berdasarkan pola yang diberikan kepadanya (Kel. 25:40) dan di Kemah Suci inilah, bangsa Israel menyajikan korban dan persembahan bagi Allah. Kemah Suci terdiri dari dua bagian utama yakni ruang Kudus dan Ruang Mahakudus. Bagian pertama ialah, ruang Kudus. Di ruang Kudus ini para imam menjaga kandil agar tidak padam, sebab api yang menyala itu melambangkan kehadiran Allah. Para imam juga membakar dupa di sebuah mezbah emas yang asap dari dupa itu melambangkan doa-doa yang naik ke hadirat Allah.⁶⁰ Bagian kedua ialah ruang Mahakudus dan hanya imam besar yang boleh masuk ke tempat ini setahun sekali untuk memercikkan darah kurban demi penghapusan dosa seluruh umat Israel (band. Im. 16). Dalam ruang Mahakudus ini terdapat Tabut Perjanjian yang berlapis emas dalam Tabut tersebut terdapat tempayan emas yang berisi manna, tongkat Harun dan sepuluh Firman Tuhan yang tertulis pada dua loh batu.⁶¹

⁵⁸Ibid., 15.

⁵⁹Jhon Leonardo Presley Purba, "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini," *Danium Pambelum* 1, no. 1 (2021): 24.

⁶⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Study* (Jakarta: LAI, 2012), 1992.

⁶¹Ibid.

Kemah Suci ini juga dianggap sebagai ruang sakral dan Allah hadir di dalamnya. Hadirat Allah terwujud pada kemah Suci dan akses ke dalamnya juga terbatas. Namun kemah suci dibangun dengan seksama sebagai ruang sakral untuk merepresentasikan kehadiran Allah di dunia secara permanen, meskipun kemah suci dapat dipindah-pindahkan atau dibawa ke mana-mana. Kehadiran Allah dalam Kemah Suci tercermin dalam beberapa peristiwa seperti awal Allah yang menutupi Kemah Suci, api yang menyala di atas mesbah dan pertemuan Musa dan Tuhan di Tempat Suci. Kehadiran Allah dalam Kemah Suci mengilhami keyakinan bahwa Allah tidak hanya Suci dan Mulia, tetapi Allah juga mendekati umat-Nya, berkomunikasi dengan umat-Nya dan turut hadir dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, kehadiran Allah di Kemah Suci tidak hanya mencakup manifestasi fisik-Nya dalam bentuk awan dan api, tetapi juga mencakup instruksi-Nya tentang bagaimana umat-Nya harus beribadah, pengakuan akan kekudusan-Nya, dan janji-Nya untuk selalu hadir di tengah-tengah umat-Nya. Kehadiran Allah yang tampak di kemah suci sebagai pusat penyembahan melanjutkan manifestasi di Bait Suci, di mana kehadiran-Nya tetap menjadi pusat spiritualitas dan peribadatan umat, menunjukkan keberlanjutan kehadiran ilahi dalam perjalanan iman.

Bait Suci di Yerusalem dibangun oleh Raja Salomo. Bait Allah ini merupakan proyeksi dari Kemah Suci. Untuk pembangunan Bait Allah ini, Daud juga menerima rancangan bangunan dari Allah sendiri sebagai petunjuk untuk

membangun Bait Allah. oleh karena itu, Bait Allah memiliki simbolisasi yang sama dengan Kemah Suci yakni memiliki pelataran, ruang kudus dan ruang mahakudus.

Bait Allah merupakan bangunan yang semula direncanakan oleh Daud tetapi Salomo-lah yang membangunnya. Raja Salomo membangun Bait Suci pada tahun keempat pemerintahannya dan pembangunannya membutuhkan waktu tujuh tahun lamanya.⁶² Pembangunan Bait Suci ini merupakan pekerjaan yang besar sehingga Raja Salomo mempekerjakan 7.000 orang untuk mengangkut bahan bangunan, 80.000 orang untuk memahat batu di pegunungan dan 3.600 orang mandur untuk mengawasi pekerjaan itu (band. II Taw. 2:2). Bait Suci yang dibangun ini seperti halnya pada kemah suci, Bait Suci juga memiliki dua ruang utama yakni ruang kudus yang panjangnya 18,5 meter dan ruang mahakudus yang berbentuk persegi berukuran 9 meter setiap sisinya.⁶³ Menurut C. Groenen, bait suci ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama ialah tempat masuk, semacam serambi beratap dan tertutup. Bagian kedua ialah ruang kudus merupakan ruang tempat di mana para imam menyelenggarakan ibadah tertentu khususnya mempersembahkan korban kemenyan. Bagian ketiga ialah ruang Mahakudus dan di ruangan ini terdapat Tabut Perjanjian yang ditempatkan di bawah dua patung binatang-binatang gaib (kerub) yang sayapnya terbentang di atas Tabut Perjanjian.

⁶²Tim Dowley, *Model Bait Suci Salomo* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 8.

⁶³Ibid., 13.

Tabut itu dianggap sebagai alas kaki Tuhan yang bertahtah atas binatang-binatang gaib itu.⁶⁴

Dalam pembangunan Bait Suci, II Tawarikh 3:9 menyebutkan bahwa ada kamar-kamar atas yang merupakan bagian dari rancang bangun yang disampaikan oleh Daud (I Taw. 28:11). Menurut Malechi dan Yohenes, kamar-kamar atas ini kemungkinan letaknya berada di atas ruang mahakudus dengan melihatpada fakta bahwa ruangan ini dilapisi oleh emas oleh Salomo menunjukkan bahwa ini adalah petinggi di Bait Allah dan dengan menimbang bahwa di dalam Alkitab tidak ada catatan adanya tangga untuk masuk ke ruang mahakudus maka kemungkinan besar memang di atas ruang mahakuduslah ruang-ruang kosong ini berada.⁶⁵ Di dalam Alkitab, ruang-ruang kosong ini dikaitkan dengan kehadiran langsung Allah. Keluaran 25:21-22, Allah memerintahkan Musa untuk membuat tabut perjanjian yang diletakan di dalam ruang kosongtersebut. Allah berfirman “Di situlah Aku akan bertemu dengan engkau dan dari atas tabut itu, di antara kedua kerub yang pada tabut perjanjian itu, Aku akan memberitahukan segala yang akan Kufirmankan kepadamu tentang orang Israel,” sehingga sangat memungkinkan jika ruang kosong di atas ruang mahakudus ini menggambarkan Allah yang tidak dapat dilihat. Tidak ada sesuatupun yang dapat menggambarkan Dia. Allah yang seperti inilah yang bertahtah di dalam ruang mahakudus. Kehadiran kerub-kerub yang mengelilingi

⁶⁴C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisus, 2022), 32.

⁶⁵Maleachi and Yohanes, “Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru,” 18.

ruang itu menunjukkan ini adalah tempat Allah bersemayam (Band. I Raj. 6:23-28) dan singgasana Allah adalah tabut perjanjian. Kekudusan dari ruang tahtah Allah ini membuat ruang ini hanya boleh dimasuki oleh imam besar setahun sekali, itupun dengan dilindungi oleh asap yang tebal dari mesbah ukupan agar dia tidak mati ketika melihat kemuliaan Allah. Menurut Maleachi dan Yohanes, ruang mahakudus adalah bayangan dari tahtah Allah di sorga (Band. Why. 4:7-11).⁶⁶ Dengan demikian, ruang mahakudus dengan ruang kosong di atasnya menggambarkan Allah yang tidak terlihat namun ingin hadir dan berdiam bersama dengan umat-Nya.

Menurut Sailhamer, ada beberapa hal yang menunjukkan kehadiran Allah dalam Bait Suci, yakni sebagai berikut⁶⁷:

- 1) Penetapan Bait Suci sebagai Tempat Kehadiran Allah : Dalam Alkitab Ibrani, Allah secara khusus memerintahkan pembangunan Bait Suci kepada Raja Daud dan kemudian kepada anaknya, Raja Salomo. Ini disebutkan dalam Kitab 1 Tawarikh 28:11-12 dan 1 Raja-raja 6:11-13. Allah menetapkan Bait Suci sebagai tempat di mana Dia akan meletakkan nama-Nya dan di mana umat-Nya dapat menghadap-Nya dalam ibadah.
- 2) Kehadiran dalam Bentuk Kemuliaan : Ketika Bait Suci telah selesai dibangun, kemuliaan Allah terisi di dalamnya. Ini ditunjukkan dengan awan yang memenuhi rumah Allah ketika raja dan umat Israel berkumpul di dalamnya (2

⁶⁶Ibid.

⁶⁷John H. Sailhamer, *The Temple and the House of the Lord* (Presbyterian and Reformed Publishing, 1993), 100-120.

Tawarikh 7:1-3). Kemuliaan Allah yang memenuhi Bait Suci menandakan kehadiran-Nya yang agung di antara umat-Nya.

- 3) Tempat Kebaktian dan Persembahan : Bait Suci adalah tempat utama bagi umat Israel untuk melakukan ibadah kepada Allah. Di dalamnya, para imam melakukan upacara pengorbanan sebagai wujud ibadah kepada Allah. Pengorbanan yang dilakukan di Bait Suci dianggap sebagai persembahan yang diterima oleh Allah sebagai ekspresi pengakuan dosa, kesetiaan, dan ketaatan umat-Nya.
- 4) Tempat Berkumpulnya Umat dan Menghadap Allah : Bait Suci bukan hanya tempat pengorbanan, tetapi juga tempat di mana umat Israel berkumpul untuk menghadap Allah. Mereka datang ke Bait Suci untuk berdoa, memuji, dan mencari belas kasihan serta petunjuk dari Allah.
- 5) Simbol Kehadiran dan Kebangsaan : Seperti halnya Kemah Suci sebelumnya, Bait Suci juga menjadi simbol kehadiran Allah di tengah-tengah bangsa Israel. Ini menegaskan janji Allah kepada bangsa Israel dan hubungan khusus-Nya dengan mereka sebagai umat pilihan-Nya.
- 6) Kehadiran dalam Tata Ibadah dan Penyucian : Bait Suci juga menjadi tempat di mana Allah menetapkan tata cara ibadah yang khusus bagi umat-Nya. Ini mencakup aturan tentang siapa yang boleh masuk ke Bait Suci, bagaimana pengorbanan harus dilakukan, dan bagaimana penyucian harus dilakukan.
- 7) Kehadiran dalam Sejarah dan Identitas Bangsa Israel : Bait Suci memainkan peran penting dalam sejarah dan identitas bangsa Israel. Keberadaannya

sebagai tempat ibadah yang sakral dan sebagai pusat spiritual dan politik memperkuat keyakinan akan kehadiran Allah di tengah-tengah bangsa Israel dan peneguhan identitas mereka sebagai umat pilihan-Nya.

Dengan demikian, kehadiran Allah di Bait Suci mencakup berbagai aspek, termasuk kemuliaan-Nya yang mengisi tempat itu, peran Bait Suci sebagai tempat ibadah dan pengorbanan, simbolisme dalam sejarah dan identitas bangsa Israel, serta instruksi-Nya tentang tata cara ibadah dan penyucian.

C. Peristiwa *Theophany* dalam Perjanjian Lama

Peristiwa teofani adalah sebuah peristiwa di mana Tuhan memperlihatkan diri-Nya kepada manusia dalam bentuk yang dapat dilihat atau dirasakan. Menurut Jonar, teofani berasal dari bahasa Yunani *theophania*, berasal dari dua suku kata, *theos* yang berarti Allah dan *phaneroo* yang berarti menampakkan, mewujudkan diri. Maka, teofani adalah penampakan diri Allah kepada manusia. Teofani ini merupakan penampakan diri Allah yang hadir secara nyata atau mendatangi umat-Nya serta berada di tengah-tengah umat-Nya.⁶⁸ Hal yang senada juga dituliskan oleh Sudiyono dan Ruth Purweni bahwa pemahaman teofani ini di mana Tuhan Allah menampakkan diri dengan tanda-tanda yang dapat dihayati oleh yang bersangkutan sehingga yang bersangkutan sadar bahwa yang ada dihadapannya adalah Allah sendiri.⁶⁹ Peristiwa teofani adalah momen di mana Tuhan memperlihatkan diri-Nya kepada manusia dalam bentuk yang

⁶⁸Jonar Situmorang, *Logika: Berpikir Kritis Menuju Kebenaran* (Yogyakarta: Andi, 2023), 152.

⁶⁹Sudiyono and Ruth Purweni, *Eksistensi Dunia Roh* (Yogyakarta: Andi, 2024), vii.

dapat dilihat atau dirasakan secara nyata, yang membuat manusia sadar bahwa mereka sedang berhadapan langsung dengan Allah sendiri.

Peristiwa teofani ini mencerminkan keunikan hubungan antara Allah dan manusia, di mana Allah berkenan menampakkan diri secara langsung untuk membentuk dan menuntun manusia. Dalam Perjanjian Lama, peristiwa teofani ini sering terjadi ketika Allah hendak menyatakan kehendak-Nya dan rencana-Nya dan juga sebagai tanda kehadiran dan penyertaan Allah bagi umat-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, beberapa kali peristiwa teofani ini terjadi, dan menurut Zaluchu, teofani adalah salah satu bentuk kehadiran Tuhan di dalam Alkitab, bahkan semua manifestasi kehadiran Tuhan di dalam Perjanjian Lama bertumpu pada teofani yang memiliki tiga fungsi utama, yakni yang pertama untuk menggambarkan wujud karakter dan kemuliaan Tuhan di tengah-tengah umat-Nya; yang kedua untuk mengingatkan bahwa Tuhan menyertai umat-Nya; yang ketiga menyangkut aspek eskatologis agar manusia mempersiapkan diri menyambut kedatangan-Nya dan penampakan terakhir Tuhan di akhir zaman.⁷⁰ Maka, teofani memberikan perspektif tentang tindakan Tuhan secara umum.

Untuk lebih memahami peristiwa teofani dalam Perjanjian Lama, dapat dilihat pada beberapa peristiwa penting yang dicatat dalam Alkitab. Berikut adalah beberapa peristiwa teofani dalam perjanjian lama, antara lain:

1) Teofani di Gunung Sinai

⁷⁰Zaluchu, "Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup," 27.

Peristiwa teofani di Gunung Sinai merujuk pada peristiwa di mana Tuhan menampakkan diri kepada Musa di Gunung Sinai. Di Gunung Sinai, Tuhan memanggil Musa untuk naik ke puncak gunung untuk menerima Firman-Nya secara langsung. Ketika Tuhan menampakkan diri, terdapat bunyi guruh, kilat yang menyambar, awan lebat menggantung di atas gunung dan bunyi sangkakala yang sangat nyaring, terdapat asap di seluruh gunung dan gunung goncang dengan sangat hebat (Kel. 19:16-19). Menurut Vern S. Poytheress, pada peristiwa teofani ini bukanlah tampilannya yang mengagumkan tetapi juga peringatan untuk tidak mendekat ke Gunung Sinai. Tuhan adalah Tuhan yang kudus dan manusia tidak memenuhi syarat untuk mendekat kehadiran-Nya tanpa perantara dan Musalah yang berfungsi sebagai mediator. Penampakan Tuhan di Gunung Sinai sejalan dengan perkataan Tuhan, Tuhan berbicara kepada bangsa Israel dengan suara yang dapat didengar dan memberi sepuluh perintah.⁷¹ Menurut Jannen Pangaribuan, kehadiran Allah di Gunung Sinai ini menuntut pengudusan bagi umat Israel, di mana umat Israel harus menguduskan diri, mencuci pakaiannya bahkan tidak bersetubuh dengan perempuan (Kel. 19:14-16).⁷² Penampakan ini menunjukkan kuasa dan keagungan Tuhan yang transenden namun juga hadir secara nyata di tengah-tengah umat-Nya dan juga melalui pemberian sepuluh perintah, menjadi peristiwa teofani yang penting karena

⁷¹ Vern S. Poytheress, *Theophany: A Biblical Theology of God's Appearing* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2018), 34.

⁷²Pangaribuan, "Teologi Kehadiran Dalam Tabernakel," 78.

mengikat Tuhan secara khusus dengan umat-Nya dan menetapkan standar kehidupan yang dikuduskan bagi umat Tuhan.

2) Teofani kepada Abraham

Dalam Alkitab, kisah Abraham dimulai pada Kejadian 11:27 yang menuliskan tentang silsilah Terah. Pertemuan khusus antara Tuhan dan Abram dicatat dalam Kejadian 12:1-3 di mana Tuhan memanggilnya dari tanah asal ke tanah perjanjian. Dalam panggilan tersebut, Tuhan berjanji untuk memberkati Abram dan membuat keturunannya menjadi bangsa yang besar. Abram menunjukkan iman dan ketaatannya dengan segera mengikuti perintah Tuhan, meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke tanah yang dijanjikan Tuhan meskipun Abram tidak tahu ke mana ia akan pergi.

Dalam Ayat 7, dituliskan bahwa Tuhan menampakkan diri kepada Abram dan Abram mendirikan mezbah bagi Tuhan yang telah menampakkan diri kepadanya. Hal ini menjadi salah satu peristiwa teofani yang penting karena menunjukkan Tuhan secara langsung memimpin dan berkomunikasi dengan umat-Nya untuk tujuan yang lebih besar. Menurut Vern, penampakan Tuhan ini terjadi tidak lama setelah Abram menaati panggilan untuk pergi ke tanah perjanjian. Dan Tuhan membuat perjanjian itu lebih spesifik dengan mengidentifikasi secara positif tanah yang Tuhan berikan kepada Abram dan

keturunannya.⁷³ Hal ini menggaris bawahi pentingnya dan keandalan perjanjian dan janji-janji Tuhan di dalamnya.

Peristiwa teofani yang terjadi dalam teks ini, tidak secara eksplisit disebutkan bahwa Tuhan menampakkan diri kepada Abram dengan cara seperti apa, hanya saja teks ini memberi penjelasan bahwa Tuhan menampakkan diri kepada Abram (ay. 7), peristiwa teofani ini tidak hanya menunjukkan hubungan pribadi antara Allah dan Abram tetapi juga menetapkan dasar bagi perjanjian yang akan berlanjut dengan keturunan Abram.

Selanjutnya, penampakan diri Tuhan kepada Abram dalam Kejadian 15, melalui perapian yang berasap serta suluh yang berapi (ay. 17). Pada penampakan ini, Tuhan sekali lagi meneguhkan perjanjian-Nya dengan Abram terkait keturunan Abram. Kemudian pada Kejadian 17 dan 18, dua peristiwa penampakan Tuhan yang berbeda tetapi berpusat pada janji kelahiran Ishak. Dalam pasal 17, Tuhan menampakkan diri kepada Abram dan berkata: "Akulah Allah yang Mahakuasa, hiduplah di hadapanku dengan tidak bercela" (17:1). Dan dalam pasal 18, melibatkan tamu yang datang kepada Abraham di bawah pohon tarbantin di Mamre.⁷⁴

Penampakan Tuhan kepada Abraham ini merupakan peristiwa teofani, di mana Tuhan menampakkan diri kepada Abraham dengan berbagai cara. Tuhan pertama kali menampakkan diri kepada Abraham ketika Tuhan memerintahkan

⁷³Poythress, *Theophany: A Biblical Theology of God's Appearing*, 256.

⁷⁴Ibid., 257.

Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke tanah perjanjian. Selanjutnya, dalam peristiwa lain, Tuhan menampakkan diri kepada Abraham dalam bentuk tiga orang tamu yang datang ke kemahnya di Mamre. Abraham menyambut tamu tersebut dengan hormat, dan juga dalam peristiwa-peristiwa yang lain, Allah menampakkan diri kepada Abraham. Melalui berbagai penampakan ini, Tuhan memperlihatkan kasih-Nya, bimbingan-Nya serta janji-Nya kepada Abraham. Peristiwa teofani ini tidak hanya memperlihatkan kehadiran Tuhan tetapi juga meneguhkan iman Abraham dan memperkuat ikatan perjanjian Abraham dengan Tuhan.

3) Teofani kepada Musa

Salah satu peristiwa teofani dalam Perjanjian Lama terjadi ketika Allah memanggil Musa melalui semak yang terbakar tetapi tidak habis dimakan api (Kel. 3:16). Saat Musa menggembala kambing domba di Gunung Sinai. Ketika Musa melihat dan mendekat ke semak belukar tersebut, Tuhan berfirman kepada Musa dari tengah semak itu dan menyatakan diri-Nya sebagai Allah nenek moyang Abraham, Ishak dan Yakub. Teks mencatat bahwa yang menampakkan diri kepada Musa ialah malaikat Tuhan namun menurut Paterson, kalimat pertama ini dianggap sebagai judul yang meringkaskan riwayat pemanggilan Musa.⁷⁵ Meski demikian, dalam ayat 6, Tuhan memperkenalkan dirinya sebagai “Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub”.

⁷⁵Robert M Peterson, *Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

Dalam pernyataan diri Allah ini, Allah memberi tahu Musa bahwa Allah telah mendengar penderitaan umat Israel di Mesir dan memilih Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan. Musa ragu dengan kemampuannya untuk menjalankan tugas besar ini, namun Allah memperkenalkan diri-Nya dengan nama “Aku adalah Aku” yang menegaskan keberadaan-Nya yang kekal dan kuasa-Nya yang tidak terbatas. Peristiwa teofani ini bukan hanya menandai pemanggilan Musa tetapi juga merupakan penegasan identitas dan janji setia Allah kepada bangsa Israel. Dengan demikian, teofani ini menjadi titik awal perjalanan pembebasan bangsa Israel dari Mesir.

Peristiwa-peristiwa teofani yang terjadi, menunjukkan cara-cara berbeda di mana Tuhan berkomunikasi dengan umat-Nya, seringkali untuk mengungkapkan rencana dan kehendakNya atau memberikan bimbingan khusus.

D. Keilahian dan Ritus dalam *Aluk Todolo*

Aluk Todolo adalah agama suku di Tana Toraja. *Aluk Todolo* terdiri dari dua suku kata yaitu *Aluk* yang berarti agama atau aturan dan *Todolo* yang berarti leluhur. Jadi, *Aluk Todolo* artinya agama leluhur atau agama purba.⁷⁶ Hingga saat ini, sebagian besar masyarakat Tana Toraja termasuk masyarakat Lembang To'pao masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* ini merupakan suatu kepercayaan animisme tua yang dipengaruhi oleh agama hindu, oleh karena itu pemerintah menggolongkan *Aluk Todolo* ini ke dalam aliran agama Hindu.⁷⁷

⁷⁶Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 72.

⁷⁷Ibid.

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, *Aluk* dimulai di langit di antara para dewa dan semua kehidupan di langit tidak lepas dari aturan *Aluk*.⁷⁸ *Aluk* merupakan aturan keagamaan yang menjadi sumber dari budaya dan pandangan hidup leluhur suku Toraja yang mengandung nilai-nilai religius dan mengarahkan perilaku dan ritual suku Toraja untuk mengabdikan kepada *Puang Matua*.⁷⁹

Aluk Todolo menyebutkan bahwa *Puang Matua* (sang pencipta) mewariskan keyakinan atau kepercayaan tersebut kepada nenek manusia pertama yang bernama *Datu Laukku'* dan menamakannya dengan *sukaran aluk*. Dalam artian bahwa kaidah atau susunan agama atau kepercayaan yang di dalamnya memuat kaidah bahwa manusia dan segala isi bumi ini wajib memuja, menghormati dan menyembah *Puang Matua* (sang pencipta) yang dilaksanakan atau diwujudkan dalam bentuk sajian persembahan.⁸⁰ *Puang Matua* sebagai dewa yang tertinggi, yang pertama kali menciptakan manusia dan alam dengan segala isinya dan sering disebut dengan *Totu mampata* (yang menciptakan manusia).⁸¹ Untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan teratur, *Puang Matua* menurunkan *aluk* dengan segala syarat hukumnya yang disebut dengan *pemali*.⁸²

⁷⁸Th. Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil* (Rantepao: Pusbang - Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 4.

⁷⁹Peter Patta Sumbang and Adrial Rumengan Kalua, "Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna," in *Toraja Tallu Lembangna: Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019), 59.

⁸⁰Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, 73.

⁸¹Demmallino and Wicaksono, *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja*, 26.

⁸²Ibid.

Aluk Todolo mengenal istilah *Aluk Tallu Oto'na* yang merupakan falsafah kepercayaan kepada *Puang Titanan Tallu* yakni percaya kepada *Puang Matua*, percaya kepada *deata* (dewa-dewa) dan percaya kepada leluhur (*to memali Puang*).⁸³ *Aluk Todolo* percaya bahwa *Puang Matua* adalah pencipta alam semesta, tetapi dalam litani *Ossoran Pong Mula Tau* dikatakan bahwa tiga dewa tercipta lebih dahulu setelah tercipta langit dan bumi. Ketiga dewa tersebut ialah *Pong Tulak Padang* yang berkuasa di bawah bumi, *Pong Banggairante* yang berkuasa di bumi dan *gaun Tikembong* yang berkuasa di langit.⁸⁴ Menurut mitos Toraja, *Gaun Tikembong* merasa kesepian di langit sehingga ia berlari-larian dan tulang rusuknya jatuh. Tulang rusuk *Gaun Tikembong* inilah yang menjadi dewa laki-laki yang bernama *Usuk Sang Bamban*. *Usuk Sang Bamban* menikah dengan *Arrang Di Batu* dan melahirkan *Puang Matua*. *Puang Matua* menikah dengan *Arrang Di Langi'* lalu melahirkan *To Sangserekan* melalui *Sauan Sibarrung* dan setelahnya *Puang Matua* di beri gelar dewa tertinggi.

Setelah semua tercipta, *Puang Matua* memberikan kekuasaan kepada *deata-deata* sebagai sang pemelihara ciptaan *Puang Matua* agar seluruh isi bumi dapat digunakan oleh manusia untuk memuja dan menyembah *Puang Matua* sebagai Sang Pencipta dan juga kepada *deata-deata* sebagai sang pemelihara.⁸⁵ *Deata* yang

⁸³Peter Patta Sumbang, "Sambutan Sesepeuh Tallu Lembangna," in *Toraja Tallu Lembangna: Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna*, ed. Bert Tallulembangna and Michael Andin (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019), 5.

⁸⁴Sumbang and Kalua, "Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna," 26.

⁸⁵L.T Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongongan Bulan, 1981), 77.

diberi kepercayaan oleh *Puang Matua* ialah ketiga *deata* yang telah ada sebelumnya yakni *Pong Tulak Padang*, *Pong Banggai Rante* dan *Gaun Tikembong*. Di samping itu, masih ada *deata-deata* yang menguasai beberapa tempat seperti gunung, sungai, hutan, batu, dan lain-lain.⁸⁶ Selain memberikan kuasa kepada *deata-deata*, *Puang Matua* juga memberikan kekuasaan kepada *To Membali Puang* yang juga disebut sebagai *todolo* yang memiliki tugas untuk memperhatikan perbuatan atau tingkah laku manusia turunannya serta diberi kuasa juga oleh *Puang Matua* untuk memberi berkat kepada manusia turunannya. *Puang Matua* juga mewajibkan manusia untuk memuja dan menyembah kepada *To Membali Puang* seperti ketika menyembah *Puang Matua* dan *deata-deata*.⁸⁷

Jadi, dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, manusia harus percaya dan memuja serta menyembah kepada tiga oknum, yakni:

1. *Puang Matua*. *Puang Matua* merupakan Tuhan yang tertinggi, sang pencipta segala isi bumi ini.⁸⁸
2. *Deata*. *Deata* sebagai sang pemelihara seluruh ciptaan *Puang Matua*.⁸⁹
3. *To Membali Puang*. *To Membali Puang* merupakan roh si mati yang upacara kematiannya dinyatakan selesai apabila segala persyaratan pengembaliannya kepada sang pencipta telah dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan.⁹⁰ *To*

⁸⁶Ibid.

⁸⁷Ibid., 79.

⁸⁸Ibid., 79.

⁸⁹Ibid.

⁹⁰Demmallino and Wicaksono, *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja*, 27.

Membali Puang bertugas sebagai sang pengawas dan memperhatikan gerak-gerik serta memberi berkat kepada manusia turunannya.⁹¹

Dalam hal pemujaan kepada ketiga oknum di atas, penganut *Aluk Todolo* memberikan sajian kurban persembahan dengan tingkatan dan cara yang berbeda. Syarat utama kurban persembahan ialah kurban-kurban hewan yakni kerbau, babi, dan ayam yang dalam *Aluk Todolo* dimanakan sebagai *pesuru' kapemalaran*. Tingkatan kurban persembahannya ialah sebagai berikut:⁹²

1. *Pemala' langngan Puang Matua* sebagai tingkatan upacara yang tertinggi dilakukan dengan kurban persembahan kerbau, babi dan ayam, dilakukan di depan Rumah atau di mana saja sesuai dengan keinginan dan besarnya upacara.
2. *Pemala' lako deata-deata* sebagai tingkatan upacara menengah dilakukan dengan kurban persembahan babi dan ayam, dilakukan di sebelah timur rumah atau di tempat tertentu sesuai dengan hajat dan *deata* mana yang akan di sembah.
3. *Pemala' lako Tomembali Puang* sebagai tingkatan upacara yang lebih rendah dilakukan dengan kurban persembahan babi dan ayam, dilakukan di bagian barat rumah atau di tempat kuburan/*liang* di mana mayat leluhur dikuburkan.

Pemala' yang dilakukan sebagai bentuk penyembahan kepada *Puang Titanan Tallu*, merupakan cara yang dilakukan oleh pemeluk *Aluk Todolo* untuk memperbaiki hubungan dengan Allah yang telah rusak karena dosa manusia yang

⁹¹Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 79.

⁹²Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 80–81.

mengakibatkan Sang Pencipta menjadi *Puang Matua* yang sangat jauh meskipun *Puang Matua* tidak meninggalkan manusia sama sekali. *Puang Matua* tetap dapat dihubungi melalui ritual-ritual dilaksanakan dalam setiap penyembahan yang dilakukan manusia.

Meski pemeluk *Aluk Todolo* melakukan ritual-ritual, namun pada akhirnya manusia akan mengalami kematian. pemeluk *Aluk Todolo* mempercayai bahwa setelah mati, mereka akan pergi ke *Puya* (lokasinya di bumi, tempat *eran di langi'* dulu berdiri).⁹³ *Puya* hanyalah tempat persinggahan dan bukan surga, meski demikian dalam paham *Aluk Todolo* kehidupan di akhirat *Puya* itu lebih sejati dibandingkan dengan kehidupan di dunia. seperti yang dikumandangkan dalam *londe* ini: "*pa'bongian ri te lino, pa'gussali-salian. Lo' ri Puya, pa'tondokan marendeng.*" (semata tempat bermalamlah dunia ini, tempat tinggal sementara. Nun di *Puya* sana, negeri kediaman nan sejati/abadi).⁹⁴

Dalam konsep ketuhanan *Aluk Todolo*, pemeluk *Aluk Todolo* percaya pada tiga entitas ilahi yakni *Puang Matua*, *Deata* dan *Tomembali Puang*. *Puang Matua* dianggap sebagai pencipta alam semesta, *Deata* adalah penjaganya dan *Tomembali Puang* adalah yang diberi kuasa oleh *Puang Matua* untuk memberikan berkat kepada manusia turunannya. Konsep ketuhanan dalam *Aluk Todolo* ini mencerminkan adanya kepercayaan kepada entitas ilahi yang memiliki peran dan

⁹³John Liku Ada', "Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan Di Toraja," in *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 22.

⁹⁴Ibid., 23.

fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Keyakinan ini menjadi landasan bagi pemeluk *Aluk Todolo* dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa hormat dan kesetiaan kepada entitas ilahi tersebut dan menjalin hubungan harmonis antara manusia dan alam serta menjalankan ajaran agama dengan penuh kasih dan kebijaksanaan.

Keilahian dalam *Aluk Todolo* sangat erat kaitannya dengan berbagai ritus dan upacara adat yang dijalankan masyarakat. Salah satu ritus yang penting ialah ritus *ma'bugi'*. Menurut Tangdilintin, ritus *ma'bugi'* atau yang sebelumnya disebut dengan upacara *menola' bala* adalah ritus yang dilakukan sebagai pengobatan masyarakat, dan negeri yang ditujukan untuk menghalau dan menolak kesusahan masyarakat atau penderitaan masyarakat dan malapetaka yang menimpa negeri.⁹⁵ Selanjutnya, Tangdilintin menjelaskan bahwa upacara ini dahulu dilakukan waktu sedang merajalelanya wabah penyakit cacar dan penyakit menular lainnya, atau karena musim kemarau serta kelaparan yang menimpa negeri.⁹⁶ Hal ini merupakan tujuan dari ritus *ma'bugi'* ini dengan tetap memberikan sesajian sebagai bentuk penyembahan kepada yang ilahi.

Dalam ritus *ma'bugi'* ini, pemujaan dilakukan untuk *deata-deata* sebagai pemelihara seluruh isi alam agar menghalau semua malapetaka yang sedang mengancam dan merajalela,⁹⁷ serta melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemimpin upacara sampai pada masyarakat umum dengan tujuan

⁹⁵Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 115.

⁹⁶Ibid.

⁹⁷Ibid.

menjaga keseimbangan alam. Melalui ritus *ma'bugi'* ini, tercermin penghormatan kepada *deata* serta memberikan sesajian sebagai ucapan syukur dan permohonan berkah. Ritus ini tidak hanya memperlihatkan keyakinan spiritual masyarakat Toraja tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan budaya di Toraja.

Melalui ritus *ma'bugi'*, masyarakat Toraja percaya akan kehadiran yang ilahi di mana dalam ritus ini terjadi peristiwa yang dinamakan *kandeatan* atau oleh Tangdilitin menuliskannya dengan kata *karondenan*.⁹⁸ *Kandeatan* atau *karondenan* merupakan suatu peristiwa di mana orang kemasukan roh dalam ritus *ma'bugi'*.⁹⁹ Peristiwa ini merupakan peristiwa di mana yang ilahi hadir dalam ritus ini ditandai dengan adanya atraksi-atraksi atau hal-hal di luar nalar yang dilakukan oleh orang yang mengalami *kandeatan*.

Dalam ritus ini, orang yang mengalami *kandeatan* diyakini mendapatkan pengalaman spiritual atau keadaan transenden tertentu. Peristiwa tersebut dianggap sebagai salah satu manifestasi yang ilahi sebab dipercaya bahwa yang ilahi hadir dan menuntun orang yang mengalami *kandeatan* untuk melakukan hal-hal di luar nalar manusia. Bagi penganut *Aluk Todolo*, *kandeatan* dipandang sebagai tanda kehormatan dan koneksi dengan dunia spiritual.

⁹⁸Ibid., 116.

⁹⁹Ibid.

E. Gambaran Kitab Kejadian

Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dan Perjanjian Lama dan dalam Alkitab. Nama kitab ini ialah *Genesis* yang berarti Kejadian (terjadinya) yang juga dipakai dalam versi Septuaginta (LXX),¹⁰⁰ sedangkan dalam bahasa Ibrani, nama kitab Kejadian ini disebut *Beresyit* yang berarti pada mulanya, sesuai kata pertama dalam kitab ini.¹⁰¹ Nama ini sesuai dengan kitabnya karena menceritakan awal dari segala sesuatu yang berhubungan dengan iman umat Allah dalam Alkitab.

Kitab Kejadian pada dasarnya adalah kitab yang tergolong ke dalam kitab Musa atau Pentateukh sehingga Musa diyakini sebagai penulis kitab ini. Meskipun ada beberapa pendapat yang menentang perihal kepenulisan Musa, namun ada beberapa alasan yang menguatkan perihal kepenulisan Musa ini. Pertama, beberapa ayat dalam Pentateukh yang menyatakan bahwa Musa adalah penulis dari pentateukh ini (Kel. 17:14; 24:4; 34:27; Ul. 31:30; Bil. 33:2).¹⁰² Kedua, kitab-kitab lain dalam Perjanjian Lama yang sering merujuk pada Pentateukh dan hampir selalu menyebut Musa (Yos. 8:31; I Raj. 2:3; Ezr. 6:18; Neh. 13:1; 2 Taw. 25:4).¹⁰³ Ketiga, begitu nyata hubungan antara Musa dan Pentateukh dalam Perjanjian Baru, tanpa menyebutkan penulis lain dari Pentateukh selain Musa (Mrk. 12:26; Luk. 16:29,31; Kis. 26:22; 2 Kor. 3:15; Yoh. 1:17,45).¹⁰⁴ Meski beberapa pendapat yang menguatkan mengenai kepenulisan Musa ini, namun ada

¹⁰⁰ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2019), 47.

¹⁰¹J. Bloomendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 23.

¹⁰²Wolf, *Teologi Biblika PL: Pengenalan Pentateukh*, 66–67.

¹⁰³*Ibid.*, 67–68.

¹⁰⁴*Ibid.*, 69.

pendapat yang menilai bahwa kitab Kejadian bahkan Pentateukh secara keseluruhan tidak disusun oleh seseorang secara pribadi melainkan oleh beberapa sumber. Sumber-sumber yang dimaksudkan ialah sumber Y (Yahwist) di mana Allah selalu disebut dengan Yahweh; sumber E (Elohist) di mana yang paling penting dan dominan ialah relasi yang khusus antara Allah dan bangsa Israel; sumber D (Deuteronomist) yang menonjolkan pemanggilan Allah kepada bangsa Israel untuk menjadi bangsa pilihan-Nya, sumber P (Priester) yang sangat menekankan peranan kultus dan mengingatkan bangsa Israel bahwa merekalah kudus-kudus Allah¹⁰⁵. Bahan-bahan dalam Kitab Kejadian berasal dari sumber Y, E dan P, namun di dalam kitab ini tidak ditemukan bahan-bahan yang berasal dari sumber D. Pada Kejadian 18:1-15 ini, termasuk dalam karangan Y, ditandai dengan pemanggilan Allah yakni Yahweh dan pengungkapan janji Allah kepada Abraham yang kelak akan diteguhkan oleh anugerah Allah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa penulis Kitab Kejadian bahkan Pentateukh secara keseluruhan ialah Musa. Namun, oleh karena ada narasi dalam Pentateukh sendiri yang tidak mungkin ditulis oleh Musa seperti cerita kematiannya (Ul. 34), maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bagian-bagian dalam Pentateukh yang ditulis oleh orang lain, baik itu melalui teori-teori sumber ataupun oleh penulis lainnya yang tidak disebutkan namanya.

¹⁰⁵Bloomendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 18–20.

Berdasarkan isinya, kitab ini terbagi dalam dua bagian yang dapat dipisah dengan jelas, yakni Kejadian 1-11 dan Kejadian 12-50. Kejadian 1-11 merupakan sejarah zaman permulaan yang mengemukakan asal mula dunia, dosa dan manusia, sedangkan Kejadian 12-50 merupakan sejarah bapak leluhur yang mengemukakan asal mula sejarah keselamatan dan pemilihan Allah atas para bapak leluhur dan janji-Nya tentang tanah dan keturunan.¹⁰⁶ Perihal pembagian kitab Kejadian ini, Jonar Situmorang memberikan saran lain yakni dengan menggunakan syarat-syarat yang ditinggalkan oleh tradisi imam sebagai alternatif untuk membagi kitab Kejadian, dengan meyoroti pentingnya pemunculan kata *toledot* atau “keturunan” dalam kitab Kejadian yang memiliki fungsi utama sebagai pengenalan silsilah historis atau sebagai korelasi antara individu atau keturunan satu sama lain (mis. 5:1; 10:1; 11:10; 25:12; 35:1) dan sebagai awal dari cerita baru dalam teks tersebut (mis. 2:4; 6:9; 11:27; 25:19; 37:2).¹⁰⁷ Pembagian kitab Kejadian mencerminkan penciptaan dan awal sejarah umat manusia dan keseluruhan kitab Kejadian menyampaikan pesan tentang keajaiban penciptaan Allah, hubungan manusia dengan Allah dan pentingnya kesetiaan serta ketaatan kepada Allah.

F. Penafsiran Naratif Kejadian 18:1-15 (Teks A)

Untuk memudahkan pembacaan lintas teks pada bab selanjutnya, maka teks Kejadian 18:1-15 ditafsirkan dengan penafsiran naratif. Penafsiran naratif

¹⁰⁶W.S Lasor, David Allah Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 111.

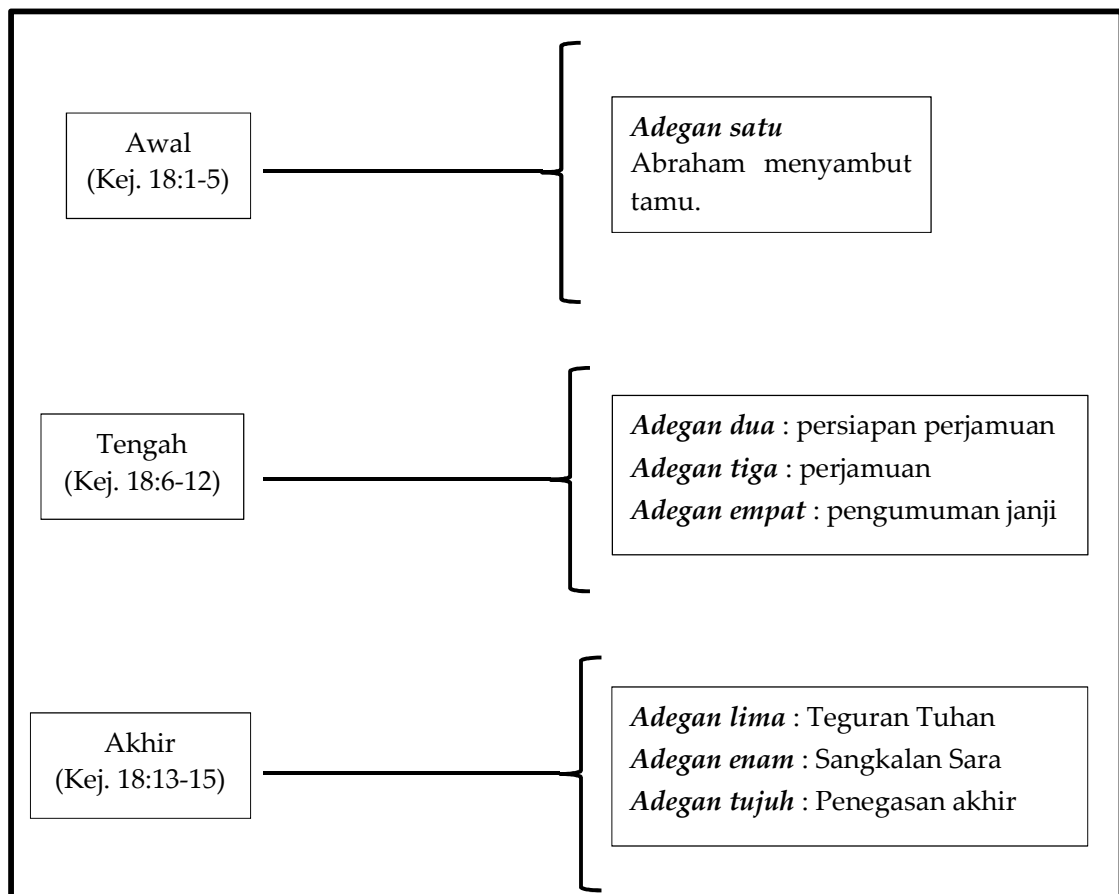
¹⁰⁷Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama*, 255.

merupakan metode penafsiran Alkitab yang berfokus pada analisis mendalam terhadap teks tanpa mempertimbangkan konteks historisnya tetapi menitikberatkan pada aspek-aspek penceritaan dalam Alkitab. Metode ini memperhatikan dua elemen utama yakni konten narasi dan teknik penyampaiannya. Konten narasi mencakup karakter, plot, adegan, dan latar belakang (tempat, waktu, suasana), sementara teknik penyampaian narasi meliputi pengulangan, inklusio (pemingkaian), paralelisme, nubuat, ringkasan dan kontras.¹⁰⁸ Dengan memahami elemen-elemen ini, kritik naratif bertujuan untuk mengungkapkan makna teks Alkitab melalui analisis struktur dan gaya penceritaannya.

pada penafsiran ini, penulis akan menggunakan pola tiga babak yang terdiri dari Awal, tengah dan akhir.¹⁰⁹ Pola tiga babak dalam Kejadian 18:1-15, penulis gambarkan sebagai berikut:

¹⁰⁸Pancha W. Yahya, "Pengaruh Pascamodernisme Terhadap Hermeneutik Biblika," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 123.

¹⁰⁹Richard L. Pratt, *He Gave Us Stories* (Surabaya: Momentum, 2013), 213.



Bagan 1: Pola tiga babak dalam kejadian 18:1-15

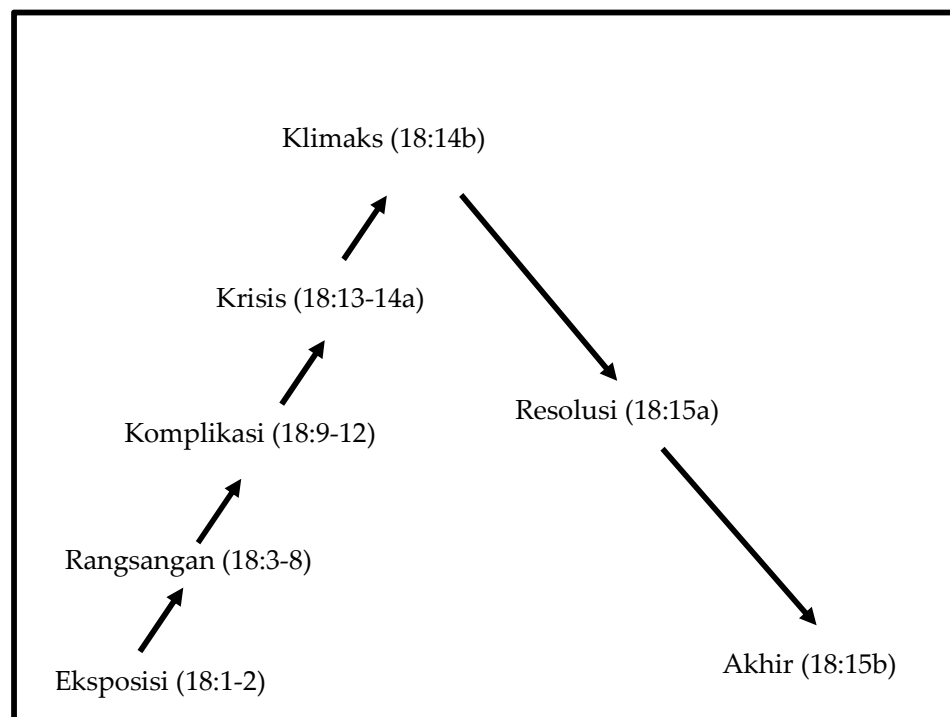
1. Plot atau Alur Kisah (Kej. 18:1-15)

Plot atau alur cerita merupakan interaksi antara tokoh, peristiwa dan latar. Plot menceritakan rentetan jalannya cerita dari awal hingga munculnya konflik dan berujung pada penyelesaian atau tidak¹¹⁰ atau rangkaian cerita yang terjadi dalam sebuah cerita yang diatur sedemikian rupa sehingga membentuk struktur naratif yang menarik. Dalam Kisah Abraham di Mamre (Kejadian 18:1-15), alur cerita yang digunakan ialah alur maju. Alur maju adalah jalinan peristiwa yang beruntun dan berkesinambungan mulai dari awal sampai akhir cerita.¹¹¹ Alasan penulis mengungkapkan alur maju ini, sebab cerita dalam Kejadian 18:1-15 ini

¹¹⁰Yola Pradita, "Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 40.

¹¹¹Ibid., 44.

disajikan sesuai dengan waktu terjadinya. Selain itu, fokus cerita diarahkan para peristiwa-peristiwa beruntun seperti penyambutan tamu, pemberian janji, dan reaksi Sara terhadap janji tersebut. Untuk alur kisah atau plot, penulis dapat menggambarannya sebagai berikut:



Bagan 2: Plot atau Alur Kisah Kejadian 18:1-15

Ayat 1-2 Peristiwa terjadi di pohon tarbantin di Mamre, pada hari yang panas; karakter utama yakni Abraham dan Sara; situasi awal yakni Abraham dan Sara sudah tua tapi belum memiliki anak.

Ayat 3-8 YHWH menampakkan diri kepada Abraham dalam wujud tiga orang dan Abraham menyambut dan melayani para tamu dengan penuh keramahan.

- Ayat 9-12 Salah satu tamu memberitahukan bahwa Sara akan memiliki anak tahun depan dan Sara yang mendengar dari balik pintu kemah, tertawa dalam hati karena merasa terlalu tua.
- Ayat 13-14a YHWH mengetahui Sara tertawa dan mempertanyakan hal ini kepada Abraham tetapi Sara menyangkal bahwa ia tertawa karena takut.
- Ayat 14b YHWH menegaskan bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya dan YHWH mengkonfrontasi ketidakpercayaan Sara secara langsung.
- Ayat 15a Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami bahwa janji YHWH akan terpenuhi.
- Ayat 15b Kisah ini berakhir dengan ketegangan antara janji ilahi dan ketidakpercayaan manusia serta membuka jalan untuk kelanjutan cerita tentang bagaimana janji ini akan terpenuhi.

Analisa pada adegan-adegan ini akan digunakan untuk menganalisis kisah dalam Kejadian 18:1-15 ini, namun dalam analisisnya akan dibagi menjadi tiga alur yakni, pendahuluan dan moment yang menggugah, titik puncak dan titik balik serta konklusi, yang menurut Edward dan Margaretha bahwa tujuan dari alur ini untuk memastikan semua elemen naratif bekerja sama dalam membentuk makna dari teks.¹¹² Penulis melihat bahwa dengan alur/plot ini lebih menggambarkan pada cerita yang dimulai dan berkembang dari situasi normal

¹¹²Edward Jakson Turalely and Margaretha Martha Anance Apituley, "Melawan Ritual Pengorbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22:1-19 Dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup.," *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 57.

(pendahuluan), melalui peristiwa yang memulai aksi (peristiwa yang menggugah), mencapai moment yang paling dramatis (titik puncak), mengalami perubahan signifikan (titik balik), dan akhirnya mencapai kesimpulan (akhir).

2. Abraham di Mamre dalam Perspektif Naratologi

a. Pendahuluan dan Moment yang Menggugah (Ay. 1-8): Peristiwa *Theophany*

Dari peristiwa di Mamre, Narator dimulai dengan Frasa “Kemudian TUHAN menampakkan diri kepada Abraham...” yang merupakan kalimat pembuka dalam teks ini sebagai sebuah berita penglihatan *theophani* di mana Allah datang mengunjungi Abraham. Menampakkan diri dalam Bahasa Ibrani וַיֵּרָא אֵלָיו (*wayyērā’ ’ēlāyw*) merupakan kata kerja niphal imperfect¹¹³ yang menunjukkan tindakan aktif dari pihak TUHAN untuk menyatakan diri-Nya. Hal ini menekankan inisiatif ilahi dalam hubungan perjanjian antara Tuhan dan Abraham.

Narator kemudian memberi keterangan selanjutnya bahwa lokasi terjadinya peristiwa ini di Mamre tepatnya di bawah pohon tarbantin. Mengenai pohon tarbantin ini, Walter Lempp menyatakan bahwa ini bukanlah sebuah nama pohon tetapi merupakan pohon suci.¹¹⁴ Lembaga Alkitab Indonesia mengartikannya sebagai pohon keramat tempat orang Kanaan menyembah Asyera, dewi kesuburan.¹¹⁵ Mamre merupakan sebuah daerah yang dalam Bahasa Arab

¹¹³“Bible Works 10,” 2018.

¹¹⁴Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 200.

¹¹⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Study*, 49.

bernama *Ramet el-Kalil* (bukit sahabat Allah),¹¹⁶ letaknya kurang lebih tiga kilo meter di sebelah utara Hebron.¹¹⁷ Mamre yang disebutkan pada ayat ini adalah tempat yang memiliki makna khusus dalam perjalanan Abraham sebab Mamre adalah tempat di mana Abraham pernah mendirikan mezbah bagi Tuhan (Kej. 13:18). Keterangan lainnya ialah, peristiwa ini terjadi pada hari panas terik dan Abraham duduk di pintu kemahnya (1b). Informasi ini secara literal, menunjukkan waktu istirahat di Tengah hari yang panas tetapi Abraham duduk bukan untuk melepas lelah atau untuk mengalihkan pikirannya tetapi justru ia mencari kesempatan untuk berbuat baik dengan menjamu orang asing sebab tidak ada penginapan yang dapat menampung orang asing,¹¹⁸ hal ini menggambarkan kesiapan Abraham untuk menerima tamu.

Narator melanjutkan bahwa “... ia mengangkat mukanya dan melihat tiga orang berdiri di depannya ...” hal ini merupakan kelanjutan dari penampakan Tuhan kepada Abraham pada ayat sebelumnya. Abraham tidak menyangka bahwa akan ada tiga orang laki-laki mendekati kemah Abraham dan berdiri di hadapannya. Frasa “mengangkat mukanya” *וַיִּשָּׂא עֵינָיו וַיִּרְא* (*wayyiSSä' `ênäyw wayya^or*)¹¹⁹ bukan hanya deskripsi fisik, tetapi juga dapat diindikasikan sebagai bentuk kesiapan Abraham untuk menerima wahyu ilahi. Penggunaan kata kerja “melihat” memberikan paralelisme dengan “menampakkan diri” di ayat 1,

¹¹⁶Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 378.

¹¹⁷Ibid., 200.

¹¹⁸Henry, *Kitab Kejadian*, 398.

¹¹⁹“Bible Works 10.”

menekankan timbal balik dalam pertemuan ini, di mana TUHAN menampakkan diri dan Abraham melihat. Deskripsi tiga orang dalam Bahasa Ibrani שלשה אנשים (*šülöšá 'anášim*).¹²⁰ שלשה merupakan kata bilangan cardinal maskulin tunggal yang berarti tiga (hitungan).¹²¹ אנשים merupakan kata benda maskulin yang berarti manusia atau orang,¹²² dan Abraham melihat ketiga orang itu berdiri di depannya yang menunjukkan posisi tegak mengingat dalam budaya Timur Dekat Kuno, kedatangan tamu yang tidak diundang akan menunggu untuk dipersilahkan Abraham tidak mengetahui siapa tamunya ini dan menganggap bahwa tamunya adalah musafir biasa dari negeri yang jauh.¹²³ Karen Armstrong menuliskan bahwa ketiga tamu Abraham ini ialah Yahweh dan dua orang malaikatnya.¹²⁴ Hal yang sama diungkapkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia bahwa dua dari tiga orang yang datang mengunjungi Abraham dan memberitakan bahwa Abraham akan memiliki anak adalah malaikat.¹²⁵ Dengan berpedoman pada Kejadian 19:1, dan pendapat Karen Armstrong serta Lembaga Alkitab Indonesia maka penulis menyimpulkan bahwa tamu Abraham ini ialah Yahweh dan dua orang malaikat. Kejadian 18:22 memberikan penjelasan tentang hal ini bahwa berpalinglah orang-orang itu (dua orang tamu Abraham) ke Sodom, tetapi Abraham tetap tinggal di hadapan Allah.

¹²⁰Bible Works v. 10.

¹²¹D.L. Baker, *Kamus Singkat Ibrani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 61.

¹²²Bible Works v. 10.

¹²³Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 200.

¹²⁴Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan : Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia* (Band: Mizan, 2013), 101.

¹²⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Study*, 72.

Reaksi Abraham terhadap kedatangan para pengunjung ini sangat signifikan. Teks menyebutkan bahwa ia “berlari” untuk menyambut mereka, menunjukkan antusiasme dan pengakuan akan pentingnya moment ini. Selain itu, tindakan “sujud sampai ke tanah” ini merupakan sikap biasa yang dilakukan sewaktu memberikan salam atau pada saat bertemu, tetapi diketahui juga bahwa sikap ini merupakan sikap sembahyang, penyembahan dan pemujaan di depan Yahweh, Allah Israel. Sembari menyambut tamunya, Abraham juga dengan tidak sengaja menyembah di depan Yahweh, Allah Israel.¹²⁶ Hal ini memberikan pemahaman bahwa ketiga tamu Abraham ini merupakan manifestasi Allah dalam wujud manusia.

Dialog terjadi Ketika Abraham menyapa orang asing itu dengan “tuanku”. Dalam Alkitab terjemahan baru, Abraham menyapanyanya dengan “tuanku”¹²⁷ tetapi dalam terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini, Abraham menyapa dengan “tuan-tuan”.¹²⁸ Dalam Bahasa aslinya dituliskan dengan kata אֲדֹנָי (*adonay*) merupakan kata benda maskulin jamak¹²⁹ yang berarti “tuan-tuan”, namun dalam bahasa Ibrani ini bersamaan dengan sapaan Tuhanku.¹³⁰ Sapaan Abraham ini menandai transisi dari Tindakan fisik Abraham (berlari dan sujud) ke komunikasi verbal, menekankan pentingnya dialog dalam pertemuan ini. Ungkapan “jikalau aku telah mendapat kasih ...” merupakan sebuah ungkapan permohonan, tetapi

¹²⁶Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 203.

¹²⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2009), 22.

¹²⁸Alkitab v. 4.10.0

¹²⁹Bible Works v. 10.

¹³⁰Baker, *Kamus Singkat Ibrani Indonesia*, 9.

dalam konteks teofani, ini mencerminkan kesadaran Abraham akan ketidaklayakannya di hadapan yang ilahi sekaligus mengekspresikan keinginannya untuk berada dalam rahmat Ilahi. Dialog ini dilanjutkan dengan permohonan Abraham "... janganlah kiranya lampau hambamu ini." אֶל־נְאֻם תַּעֲבֹר (‘*al-nä’ ta`äbör mē`al`abDe`kä*)¹³¹ merefleksikan beberapa aspek yang penting. Pertama, penggunaan istilah hamba oleh Abraham untuk merujuk pada dirinya sendiri menunjukkan sikap kerendahan hati di hadapan yang ia anggap sebagai manifestasi Ilahi. Hal ini juga mencerminkan hubungannya dengan TUHAN sebagai hubungan tuan-hamba. Kedua, permohonan agar para tamu tidak melewatinya mengindikasikan keinginan kuat Abraham untuk menjalankan tugas keramahtamahan. Abraham siap melayani tamunya ini dengan menggelari dirinya sebagai hamba (Ay. 3,5) dan dengan ini Abraham menyatakan dirinya siap sedia untuk menolong, melayani serta memberikan hak istimewa kepada tamu-tamunya ini.

Keramahan Abraham tidak hanya sampai di situ saja. Undangan Abraham sangat merendah. Ia bersungguh-sungguh dan memaksa mereka untuk singgah (ay. 4) serta menganggap bahwa itu adalah penghormatan besar.¹³² Abraham melanjutkan interaksinya dengan tiga pengunjung misterius. Frasa "biarlah diambil sedikit air" יִקַּח־חֶמְדָּם מֵעֵט־מַיִם (*yūqqa|H-nä’ mü`aḥ-ma’yim*) menggunakan bentuk pasif¹³³ yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk sopan atau sebagai indikasi

¹³¹"Bible Works 10."

¹³²Henry, *Kitab Kejadian*, 399.

¹³³"Bible Works 10."

bahwa Abraham akan memerintahkan orang lain (atau para pelayan) untuk melakukan pekerjaan ini. Penggunaan kata “sedikit” dapat dilihat sebagai bentuk kerendahan hati, meminimalkan beban yang dapat dirasakan oleh para tamu atau sebagai ungkapan yang sebenarnya menyiratkan kesediaan untuk menyediakan lebih dari yang diucapkan. Abraham juga berjanji untuk mempersembahkan yang minimum saja. Air untuk membasuh kaki¹³⁴ dan menuntun tamunya untuk beristirahat di bawah pohon. Mencuci kaki tamu merupakan penghormatan pertama bagi tamu,¹³⁵ hal itu sama pentingnya dengan menyediakan makanan dan memberikan tumpangan bagi para tamu.¹³⁶ Namun dalam konteks teofani, tawaran Abraham untuk membasuh kaki para tamu dilihat sebagai tindakan penyembahan atau pengakuan atas kehadiran yang sakral.

Selain itu, Abraham berniat untuk menyajikan makan bagi tamu-tamunya ini agar tamunya ini dapat mengganjal perutnya untuk kemudian melanjutkan perjalanannya. Abraham hendak mengambil sepotong roti. Kalimat “biarlah kuambil sepotong roti” merupakan suatu pernyataan merendahkan diri jika dibandingkan dengan roti yang dibuat oleh Sara (ay. 6), menurut John Taylor, sepotong roti yang dimaksudkan oleh Abraham berupa kue-kue baru, dadi dan susu juga daging anak lembu terbaik.¹³⁷ Penggunaan ungkapan yang merendah

¹³⁴Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 204.

¹³⁵Ibid.

¹³⁶George W. Knight, *Adat Istiadat Alkitab Dan Keunikannya Dalam Gambar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 6.

¹³⁷John Taylor, “Lima Kitab Taurat/Musa,” in *Handbook To The Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 157.

ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kesopanan, di mana tuan rumah meminimalkan apa yang akan ditawarkan, meskipun sebenarnya bermaksud menyediakan hidangan yang lebih substansial. Klausa terakhir dari Abraham, ialah “sebab tuan-tuan telah datang ke tempat hambahmu ini.” Abraham sekali lagi merujuk pada dirinya sebagai hamba yang menekankan kerendahan hatinya. Namun pernyataan bahwa para pengunjung telah singgah padanya dapat diinterpretasikan sebagai pengakuan akan providensia Ilahi. Abraham melihat kedatangan tamu itu bukan sebagai kebetulan tetapi sebagai bagian dari rencana Ilahi. Respon dari ketiga tamu ini sangat sederhana, mereka setuju. Mereka memberikan kehormatan kepada Abraham karena kehadiran mereka dalam perkemahan Abraham.¹³⁸

Setelah Abraham mendengarkan respon tamunya, Abraham bergegas memerintahkan isterinya untuk menyiapkan makanan bagi para tamu ini. Frasa pembuka “Lalu Abraham segera pergi...” menggunakan kata kerja “mahar” yang menekankan kecepatan dan urgensi Tindakan Abraham. Kecepatan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi antusiasme Abraham dalam melayani para tamunya tetapi juga sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya momen ini. Dalam konteks teofani, hal ini dapat dilihat sebagai respon yang tepat terhadap kehadiran Ilahi.

¹³⁸Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 205.

Tindakan Abraham pergi “ke kemah mendapatkan Sara” memberikan wawasan tentang struktur social dan pembagian peran gender dalam Masyarakat patriarkal kuno. Meskipun Abraham adalah tuan rumah utama, Abraham melibatkan Sara dalam persiapan hidangan, menunjukkan bahwa keramahtamahan adalah usaha kolaboratif dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilihat sebagai pengakuan atas peran penting Sara dalam narasi perjanjian, mengantisipasi pengumuman tentang kelahiran Ishak yang akan segera disampaikan. Instruksi Abraham kepada Sara sangat mendetail. Kata kerja yang digunakan oleh Abraham pada ayat 6 ini ada tiga. Pertama, מָהֵרָה (*mahárah*) merupakan kata kerja piel imperative¹³⁹ yang berarti cepatlah.¹⁴⁰ Terjemahan Baru menerjemahkannya dengan kata segeralah,¹⁴¹ sedangkan terjemahan BIMK menerjemahkannya dengan kata cepatlah.¹⁴² Abraham menyuruh Sara untuk cepat mengambil tiga sukat tepung yang terbaik. Sukat merupakan takaran yang digunakan pada masa itu, dan satu sukat berarti 12 liter.¹⁴³ Menurut perhitungan biasa, tiga sukat itu berarti 36 liter tepung, ukuran yang terlalu banyak jika akan disajikan hanya untuk tiga orang. Tepung yang terbaik yang Sara gunakan untuk membuat roti bagi tamu-tamunya ialah tepung gandum yang telah diayak halus. Ini dianggap sebagai tepung pilihan.¹⁴⁴ Kedua, לֵזֶה (*lú'zî*), merupakan kata kerja

¹³⁹Bible Works v. 10.

¹⁴⁰Baker, *Kamus Singkat Ibrani Indonesia*, 36.

¹⁴¹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 23.

¹⁴²Alkitab v. 1.3.

¹⁴³Kamus Alkitab v. 1.3.

¹⁴⁴Knight, *Adat Istiadat Alkitab Dan Keunikannya Dalam Gambar*, 6.

qal imperative yang berarti uleni.¹⁴⁵ Terjemahan baru menerjemahkannya dengan kata remaslah.¹⁴⁶ Ketiga, $\text{וַיִּצְרֹף} \text{ (wa`áSi `ùgôt)}$ merupakan kata kerja qal imperative yang berarti buatlah roti pipih bulat.¹⁴⁷ Instruksi untuk “remaslah dan buatlah roti bundar” memberikan detail tentang proses pembuatan roti pada zaman itu. *ùgôt* atau roti bundar adalah jenis roti yang bisa dipersiapkan dengan cepat sehingga cocok untuk situasi di mana kecepatan diperlukan. Hal ini konsisten dengan urgensi yang ditunjukkan dalam tindakan Abraham.

Narasi persiapan Abraham dalam menyambut tamunya dilanjutkan. Narator memberikan keterangan bahwa “lalu berlailah Abraham...” memberikan sebuah informasi bahwa Abraham melanjutkan pekerjaannya dengan berlari untuk mengambil anak lembu yang empuk dan baik dagingnya. Abraham memilih sendiri lembu mana yang akan ia sajikan untuk para tamunya, tetapi untuk pengolahannya ia menyerahkan kepada bujangnya yang disuruhnya dengan segera. Menurut Lempp, kata bersegera ini digunakan oleh Abraham menyatakan kespontanan dan kerelaan, semangat dan kesudihan, kerajinan dan kecepatan Abraham untuk mengusahakan kesenangan para tamunya.¹⁴⁸ Yang disajikan ialah “seekor anak lembu yang empuk dan baik” menunjukkan bahwa Abraham memilih hewan dengan kualitas terbaik. Penggunaan anak lembu, yang dagingnya dianggap lebih lembut dan berharga daripada sapi dewasa,

¹⁴⁵Bible Works v. 10

¹⁴⁶Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 23.

¹⁴⁷Bible Works v.10.

¹⁴⁸Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 206.

menekankan kemurahan hati Abraham dan pentingnya para tamu dalam pandangannya. Dalam konteks ritual Perjanjian Lama, pemilihan hewan terbaik untuk persembahan adalah praktik standar, sehingga Tindakan Abraham ini dapat diinterpretasikan memiliki dimensi sakral yang mencerminkan intuisinya tentang sifat Ilahi dari kunjungan ini.

Setelah semua makanan di olah, Abraham menyajikan makanan untuk para tamunya ini. Ia menyajikan roti bundar, dadih, susu dan anak lembu yang telah diolah itu. Menurut Knight, menu sehari-hari zaman itu biasanya terdiri dari rebusan sayuran tanpa daging dan Abraham menyajikan daging sebagai makanan istimewa khusus untuk tamunya itu, dan susu yang mereka minum adalah susu kambing.¹⁴⁹ Dadih yang dihidangkan ialah susu yang mengental atau susu yang membeku.¹⁵⁰ Dadih dan susu menambahkan dimensi baru pada hidangan yang disiapkan, yang merupakan produk susu yang menunjukkan kelimpahan dan kemakmuran dalam konteks Masyarakat. Kombinasi produk susu dan daging (anak lembu) menggambarkan hidangan yang sangat kaya dan beragam, menekankan kemurahan hati Abraham dan pentingnya para tamu dalam pandangannya. Setelah semuanya tersedia, Abraham sendiri yang menghidangkannya kepada para tamunya. Frasa “ia berdiri dekat mereka di bawah pohon itu” memberikan informasi detail yang sangat signifikan. Abraham bertindak sebagai pelayan yang menyuguhkan dan menyajikan makanan kepada

¹⁴⁹Knight, *Adat Istiadat Alkitab Dan Keunikannya Dalam Gambar*, 7.

¹⁵⁰Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 206.

para tamu-tamunya. Setelah Abraham menghidangkan makanan ini, ia berdiri di dekat tamunya di bawah pohon dan tamunya makan. Sikap Abraham yang berdiri di bawah pohon itu merupakan sikap dan pembawaan seorang yang menyembah di tempat suci (tempat keramat) di Mamre. Para tamu Abraham makan, merupakan sebuah pernyataan bahwa mereka menerima hidangan itu dan dengan ini menerima baik persahabatan tamu yang ditawarkan oleh Abraham.¹⁵¹ Dalam hal ini, penulis Y menggambarkan Allah Israel dalam teofani di mana Allah Israel di dalam rupa “ketiga orang laki-laki” itu makan bersama-sama dengan Abraham. Menurut Lempp, makanan ini bukan hanya sebagai pengisi perut yang disertai dengan percakapan yang enak tetapi sebuah upacara adat untuk mendirikan persahabatan yang tetap atau untuk mengikat perjanjian.¹⁵² Dalam konteks pertemuan Ilahi, sikap Abraham ini dapat diinterpretasikan sebagai postur penghormatan atau bahkan penyembahan. Pohon yang telah disebutkan sebelumnya, Kembali muncul sebagai latar belakang, dapat menyiratkan signifikansi sakral dari tempat ini.

b. Titik Puncak dan Titik Balik: Janji Keturunan (Ay. 9-12)

Salah satu tujuan kedatangan ketiga tamu Abraham adalah untuk mengumumkan Kembali janji Allah yang telah disampaikan sebelumnya kepada Abraham bahwa Sara akan mengandung dan melahirkan anak laki-laki. Sebelum

¹⁵¹Ibid., 207.

¹⁵²Ibid.

salah satu dari tamu ini menyampaikan kabar itu, mereka bertanya tentang keberadaan Sara kepada Abraham, “di manakah Sara isterimu?” yang menandai akan adanya pergeseran naratif yang penting. Penggunaan nama Sara secara eksplisit oleh para pengunjung menunjukkan pengetahuan supernatural para tamu ini, mengingat dalam sepanjang narasi sebelumnya, Sara belum diperkenalkan. Hal ini juga mengungkapkan sifat ilahi dari para tamu tersebut. Abraham dengan tenang dan menjawab “di sana, di dalam kemah”. Meskipun singkat, namun mengandung beberapa lapisan makna. Frasa “di dalam kemah” memberikan keterangan bahwa Sara berada di dalam kemah ketika para tamunya makan dan itulah yang sepatutnya bahwa isteri tidak ikut makan jika tamu datang.¹⁵³ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Henry bahwa sesuai dengan kebiasaan di tempat itu, perempuan tidak duduk makan bersama-sama kaum pria, setidaknya dengan orang asing, dan hanya tinggal di dalam kemah mereka sendiri.¹⁵⁴ Hal ini menjadi alasan Sara tetap tinggal dalam kemah, sedang Abraham dan para tamunya makan di dekat pohon. Namun, posisi Sara dalam kemah dapat diinterpretasikan secara simbolis di mana kemah itu sebagai tempat tinggal sementara dan dapat menjadi metafora untuk keadaan Sara yang belum mencapai pemenuhan janji Ilahi yaitu menjadi ibu dari bangsa yang dijanjikan.

Secara naratif, ayat ini menjadi penghubung adegan pertama dan adegan selanjutnya. Pertanyaan tentang Sara menciptakan antisipasi akan ketegangan

¹⁵³Ibid., 208.

¹⁵⁴Henry, *Kitab Kejadian*, 401.

dalam narasi dan juga menunjukkan bahwa meskipun Abraham adalah tokoh utama dalam narasi ini tetapi Sara memiliki peran yang sama pentingnya dalam rencana Ilahi.

Tanpa pertanyaan lagi, tamu ini berjanji bahwa Ia akan datang Kembali tahun depan. Narator melengkapi keterangan ini dengan frasa pembuka “dan Firman-Nya”. Hal ini menandai transisi penting dalam narasi ini. Penggunaan kata kerja ini, yang sering digunakan untuk menandai ucapan ilahi dalam teks ini menandai sifat ilahi dari salah satu pengunjung. Ini adalah momen di mana identitas sebenarnya dari pada tamu mulai terungkap secara eksplisit. Selanjutnya para tamu berjanji bahwa mereka akan kembali tahun depan. Menurut Lempp, tahun depan yang dimaksudkan ialah waktu kehamilan, berarti sembilan bulan, tidak satu tahun penuh. Sara akan segera hamil berkat kunjungan Allah dan apabila Allah berkunjung sekali lagi, Sara akan melahirkan anak,¹⁵⁵ dan anak yang akan dilahirkan Sara ialah seorang anak laki-laki. Tuhan mengatur agar Sara ada di sekitar situ untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh tamunya ini. Posisi Sara yang mendengarkan secara diam-diam menciptakan ketegangan dramatis dan mengantisipasi responnya yang akan datang serta menegaskan peran Sara yang penting dalam narasi ini. Sara harus mengandung dalam iman, oleh sebab itu janji itu harus dinyatakan kepada Sara.¹⁵⁶ Dari perspektif naratif ini, pengungkapan bertahap ini, mulai dari keramahtamahan biasa ke wahyu Ilahi

¹⁵⁵Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 208–209.

¹⁵⁶Henry, *Kitab Kejadian*, 401.

yang luar biasa, menciptakan struktur yang efektif untuk membangun ketegangan dan menekankan signifikansi momen ini.

Situasi selanjutnya yang disajikan ialah, pada masa itu, Abraham dan Sara telah tua dan Sara telah mati haid (ay. 11). Ayat ini merupakan selipan oleh penulis yang hendak menjelaskan alasan Sara tertawa (ay.12),¹⁵⁷ yakni karena Sara dan Abraham telah tua dan lanjut umurnya, Abraham telah berumur seratus tahun dan Sara berumur sembilan puluh tahun. Hal ini diperkuat pada Kejadian 17:17 yang mengatakan bahwa "... mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak dan mungkinkah Sara yang telah berumur Sembilan puluh tahun itu melahirkan seorang anak?" Usia yang lanjut ini menunjukkan bahwa secara biologis, harapan Abraham dan Sara untuk memiliki anak sudah tidak ada. Frasa selanjutnya ialah "Sara telah mati haid" menunjukkan bahwa Sara telah mengalami menopause, yang berarti bahwa Sara secara biologis tidak mungkin lagi untuk mengandung anak. Hal ini mempertegas ketidakmungkinan manusiawi dari janji Tuhan untuk memberikan keturunan kepada mereka. Narasi ini menyoroti kontras antara keterbatasan manusia dan kuasa Tuhan. Ketika manusia mencapai batas kemampuan mereka, Tuhan menunjukkan bahwa kuasa-Nya melampaui batas-batas tersebut.

Sara berada di dalam kemah ketika ia mendengar hal tersebut. Sara merespon dengan tertawa. Sara tidak tertawa karena kebahagiaan tetapi justru

¹⁵⁷Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 209.

Sara ketawa (terpaksa tertawa).¹⁵⁸ Tertawanya Sara mencerminkan keraguan dan keheranan karena usianya yang sudah sangat tua, serta kehidupannya yang tidak pernah mengalami kehamilan sebelumnya. Sara beranggapan bahwa berita ini terlalu bagus jika menjadi kenyataan, sehingga Sara tidak percaya dan ia tertawa dalam hatinya (ay. 12).¹⁵⁹ Alasan yang membuat Sara tertawa diungkapkan dalam ayat 12b “akan berahikah aku, setelah aku sudah layu, sedangkan tuanku sudah tua?” Pada ayat ini, Sara menjelaskan bahwa mereka sudah tua dan tidak mungkin mereka akan berahi sekali lagi dan melahirkan anak dari persetubuhan.¹⁶⁰ Tertawanya Sara yang awalnya adalah simbol ketidakpercayaan, menjadi tanda dari mujizat yang mengubah Sejarah umat manusia, yang menegaskan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Tuhan. Satu hal yang baik dari ungkapan Sara ini ialah ketika Sara menyebut Abraham sebagai tuannya menunjukkan Sara yang taat kepada suaminya, Sara yang tunduk dan hormat pada suaminya,¹⁶¹ dan sikap seperti itulah yang harus dimiliki oleh seorang perempuan kepada suaminya.

c. Konklusi: Kasih Karunia Allah (Ay. 13-15)

Setelah menegaskan kembali tentang janji Allah itu kepada Abraham, dan Sara tertawa, tamu ini bertanya kepada Abraham, "mengapa Sara tertawa dan berkata: sungguhkah aku akan melahirkan anak, padahal aku sudah tua?" Ini menunjukkan bahwa Tuhan sepenuhnya menyadari reaksi skeptis Sara terhadap

¹⁵⁸Ibid.

¹⁵⁹Henry, *Kitab Kejadian*, 401.

¹⁶⁰Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 209.

¹⁶¹Henry, *Kitab Kejadian*, 403.

kabar tersebut meskipun Sara tertawa dalam hatinya, tidak secara terang-terangan. Hal ini tidak hanya mengungkapkan pengetahuan Tuhan yang sempurna tentang hati manusia, tetapi juga menekankan keseriusan janji-Nya. Pertanyaan tamu Abraham, “mengapakah Sara tertawa?” merupakan teguran untuk keraguan Sara,¹⁶² selain itu juga menekankan pelajaran penting kepada Abraham dan Sara tentang iman dan kepercayaan. Ungkapan Sara yang meragukan apa yang disampaikan oleh tamu mereka, “sungguhkah aku akan melahirkan anak?” dilihat sebagai kesangsian Sara akan janji Allah¹⁶³ dan di sinilah dapat dilihat bahwa ketidaksanggupan manusia adalah tempat untuk pertunjukan kesanggupan Allah.

Setelah alasan Sara tertawa di ketahui, para tamu melanjutkan pertanyaannya sekaligus mempertegas kembali janji Allah kepada Abraham dan Sara: "Adakah yang mustahil bagi TUHAN (Yahweh)?" Pertanyaan ini bermaksud untuk menantang dan memperbaiki ketidakpercayaan Sara dengan menegaskan kemahakuasaan Tuhan. Di sini nama Yahweh pertama kali (selain dalam ayat 1a) disebutkan. Hal ini memberikan penegasan bahwa Dialah Yang Mahakuasa.¹⁶⁴ Hal ini menegaskan keyakinan bahwa tidak ada yang tidak mungkin bagi Tuhan. Setelah pertanyaan itu dilontarkan oleh tamu Abraham, mereka melanjutkan pernyataan dengan frasa “pada waktu yang telah ditetapkan itu, tahun depan...” menunjukkan ketepatan dan kepastian rencana Tuhan. Tuhan tidak berbicara

¹⁶²Ibid., 404.

¹⁶³Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 210.

¹⁶⁴Ibid., 211.

dalam istilah yang tidak jelas atau samar-samar, tetapi memberikan janji yang konkret dengan kerangka waktu yang spesifik. Tidak hanya sampai di situ, tetapi selanjutnya dikatakan “Aku akan kembali mendapatkan engkau”. Hal ini menegaskan adanya keterlibatan langsung Tuhan dalam pemenuhan janji-Nya. ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya memberikan janji, tetapi juga hadir secara aktif dalam proses pemenuhannya.

Selanjutnya, Narator memberikan keterangan bahwa Sara menyangkal, dan itu terjadi setelah Tuhan mengonfrontasinya. Penyangkalan Sara dengan mengatakan “aku tidak tertawa” mencerminkan reaksi manusia yang umum ketika diperhadapkan pada ketidakpercayaan atau ketakutan. Sara terus mencoba membenarkan diri dan melindungi diri kemahatahuan tamunya itu. Rasa takutlah serta kegelisahan yang mengantarkan Sara untuk berbohong dan melakukan dosa dengan mengatakan ia tidak tertawa.¹⁶⁵ Sara masih terus berusaha berbuat dosa untuk menutupi dosa, tetapi di hadapan Allah tidak ada yang tersembunyi. Namun respon Tuhan dalam menegur Sara “tidak, memang engkau tertawa” sangat penting untuk dipahami. Pernyataan Tuhan bukan hanya sekedar koreksi tetapi juga sebuah bentuk kasih dan keadilan Ilahi. Tuhan mengonfirmasi kebenaran tanpa memberikan ruang bagi penyangkalan atau kebohongan. Tuhan mengonfirmasi ketidakpercayaan Sara dengan cara yang penuh kasih, namun tetap tegas. Dengan melakukan itu, Tuhan menegaskan bahwa kejujuran

¹⁶⁵Ibid.

dihadapan-Nya adalah sangat penting, dan bahwa Diaa menginginkan hubungan yang jujur dan terbuka dengan umat-Nya. Setelah itu, di dalam diri Sara sepertinya ketidakpercayaan itu berganti menjadi percaya dengan melihat kejadian seluruhnya bahwa ini adalah janji Ilahi yang dinyatakan untuk dirinya,¹⁶⁶ sehingga Sara dapat percaya bahwa inilah janji Allah dan dia menerima itu serta harus percaya akan janji itu.

¹⁶⁶Henry, *Kitab Kejadian*, 404.